

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diminati oleh masyarakat untuk membentuk, menanamkan nilai keagamaan dan nilai moral kepada siswa. Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat dan menggunakan nilai-nilai agama dan bangsa sebagai model pembelajaran, yang menjadikannya lembaga yang berhasil dalam memberikan pendidikan karakter (akhlak) kepada siswanya (Nofiaturrehman, 2017). Pesantren disebut juga dengan asrama pendidikan tradisional yang dimana para siswa semua tinggal bersama di tempat yang sudah disediakan dan belajar yang di bimbing oleh guru atau sering disebut dengan Kyai.

Pondok Pesantren mengajarkan pendidikan agama maupun pendidikan umum. Pondok Pesantren ini sudah menyediakan sekolah umum untuk siswa yang menempuh di jenjang menengah pertama dan menengah atas, namun sekolah ini mempunyai kekhasan yang berbeda dengan sekolah biasanya yaitu kejuruan untuk mengembangkan agama islam. Sekolah ini dinamai Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Siswa yang ingin masuk sekolah diwajibkan untuk tinggal di Pondok Pesantren, karena sekolah tersebut tidak akan menerima jika siswa tidak mondok di Pesantren.

Siswa dalam Pondok Pesantren sering dikenal dengan sebutan santri. Dibandingkan dengan siswa yang tidak berada di pondok, santri ini memiliki nilai kemandirian yang lebih tinggi. Santri yang mencari ilmu di Pondok Pesantren wajib patuh terhadap tata tertib atau aturan yang sudah dibuat. Menurut Morselli & Passini (dalam Maghfiroh & Hanurawan, 2021) kepatuhan sebagai perilaku yang positif yang dinilai dari suatu pilihan yang dimiliki individu untuk mematuhi, melakukan, merespon dengan kritis peraturan, hukum, permintaan atau

keinginan dari seseorang yang menjadi peran penting. Kepatuhan juga merupakan bentuk pengaruh sosial dimana seseorang bisa menerima untuk melakukan perintah yang diberikan kepadanya.

Menurut Feldman (2003) kepatuhan dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap dan tindakan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan arahan atau tuntutan orang lain. Namun, kepatuhan menurut Baron et al. (dalam Sarwono 2009) adalah jenis pengaruh sosial di mana seseorang mematuhi dan mengikuti permintaan orang lain untuk bertindak dengan cara tertentu karena adanya unsur kekuatan (suatu kekuasaan yang mempengaruhi seseorang atau lingkungannya). Dalam penelitian Winahyu dan Sumaryati (2013) disimpulkan bahwa kepatuhan memiliki arti menerima dan mematuhi setiap ketentuan yang dirumuskan oleh pihak yang memiliki wewenang, baik itu lembaga, organisasi, instansi, maupun individu yang memiliki kekuasaan.

Brown (2009) menyebutkan bahwa faktor internal dan eksternal adalah dua komponen yang mempengaruhi kepatuhan seseorang. Faktor eksternal merujuk pada elemen yang berasal dari lingkungan luar individu, sementara faktor internal merujuk pada elemen yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi aspek keluarga, interaksi sosial dengan sebaya, peraturan sekolah yang berlaku, karakteristik demografi seperti etnis, usia, dan jenis kelamin, lingkungan sekolah, kualitas pengajaran dari guru, serta bentuk hukuman yang diberikan oleh guru. Sementara faktor-faktor internal termasuk kontrol diri, keadaan emosi, dan penyesuaian diri dengan sekolah.

Santri pada Pondok Pesantren berada pada rentang usia remaja. Santri yang masuk ke Pondok Pesantren untuk menempuh Pendidikan akan memilih atau dipikirkan oleh orangtua baik secara terpaksa ataupun sukarela (Susanto & Muzakki, 2017). Remaja, menurut Asori dan Ali

(dalam Parulian & Yulianti, 2019) adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa remaja terjadi proses pencarian jati diri yang membuat remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Identitas ego (ego identity) adalah istilah yang digunakan oleh Erickson (dalam Hasugian & Hasti Hasmira, 2019) untuk menggambarkan masa remaja yang berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tuanya untuk menemukan jati dirinya. Ali dan Asrori (Dalam Pujawati, 2015) menjelaskan bahwa masa pertumbuhan remaja melewati tahap sulit yang disebut *trozalter*, yang ditandai dengan perubahan nyata pada karakteristik psikologis dan fisik remaja yang mengakibatkan reaksi dan perilaku emosional yang ekstrem. Selain itu, remaja sering memberontak terhadap otoritas. Masa ini memiliki tuntutan dan kondisi unik pada setiap manusia, sehingga sikap dan tindakan seseorang akan berbeda dengan yang lainnya (Diananda, 2019). Kondisi santri remaja yang memiliki tuntutan maka akan berubah tingkah lakunya yang tadinya taat aturan menjadi melanggar aturan.

Remaja dapat melakukan pelanggaran atau tidak patuh terhadap aturan. Salah satu contohnya adalah siswa SMA di Probolinggo yang tetap santai saat terciduk bolos sekolah karena telat masuk sekolah dan tidak ingin kembali ke rumah karena takut (Rofiq, 2020). Ada juga kasus di mana seorang santri di sebuah Pondok Pesantren di Klaten dengan berani mencuri sepeda motor temannya yang sedang diparkir di Pondok (Pamungkas, 2012). Bentuk ketidakpatuhan lainnya seperti kasus santri Pondok Pesantren di Sumatera Barat yang terciduk saat merokok di sekolah (Laurel, 2014). Insiden yang terjadi di atas termasuk remaja yang tidak mematuhi aturan, dan mereka mewakili pelanggaran.

Kasus tersebut menunjukkan pelanggaran yang dilakukan oleh santri remaja di Pondok Pesantren. Pendidikan pada Pondok Pesantren lebih fokus untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Firdaus & Aisyah (2020) mengatakan bahwa pendidikan islam membentuk

seseorang mempunyai kepribadian yang seimbang, bukan hanya dalam bidang keagamaan dan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam bidang keterampilan dan moralitas. Oleh karena itu, untuk menjadi santri yang berakhlak baik, Pesantren memiliki aturan atau tata tertib yang bisa mengarahkannya.

Tata tertib yang diberikan kepada santri berbeda dengan sekolah umumnya, sehingga santri memiliki jadwal yang padat. Jadwal kegiatan yang dimiliki santri dimulai dari subuh pukul 03.00 untuk shalat tahajud lalu mandi dan berangkat ke masjid untuk shalat subuh berjamaah. Setelah shalat santri pergi ke tempat pengajian (*madrasah*) hingga pukul 06.00 pagi, setelah itu, santri bersiap untuk pergi ke sekolah dan menyelesaikannya pada pukul 14.15. Pulang sekolah, santri langsung bergegas pergi ke masjid untuk berjamaah shalat ashar dan dilanjutkan mengaji ashar. Setelah pulang mengaji, santri istirahat untuk mandi dan makan. Pukul 17.45 santri berangkat ke masjid untuk berjamaah magrib dan mengaji malam, sepulang mengaji malam, santri pergi ke masjid kembali untuk shalat isya berjamaah. Pada pukul 22.00 santri sudah berada di kamar masing-masing, sebelum istirahat untuk tidur, santri mengaji terlebih dahulu surah Al-Mulk dan Al-Waqiah yang di pimpin oleh pengurus pusat. Menurut Karimah (2018) yang membedakan Pondok Pesantren dari sekolah lain adalah program Pendidikan yang dilaksanakan sepanjang waktu dengan mengkondisikan anak-anak dalam satu ruang yang dibagi menjadi kamar-kamar sehingga santri dapat dengan mudah menerapkan program pendidikan.

Peneliti sudah melakukan studi awal pada tanggal 25 Juni 2022 dan menemukan beberapa alasan yang didapatkan dari wawancara dan kuesioner sebanyak 31 santri putri. Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada pengurus Pondok Pesantren bahwa santri yang sering melanggar peraturan terdapat pada santri Tsanawiyah dan Aliyah yaitu kelas 8,9, 10 dan 11. Dalam satu kamar, santri berjumlah \pm 17 gabungan dari tingkatan yang berbeda yaitu kelas

8,9,10,11 dan 12. Adanya teman sebaya dalam satu kamar seringkali membuat santri ikut melakukan pelanggaran. Peraturan yang sering dilanggar bersama teman sebaya yaitu telat berjamaah subuh dengan alasan bangun kesiangan, telat berjamaah ashar dengan alasan kelelahan sekolah, telat berjamaah isya dengan alasan baru pulang mengaji, telat pulang sekolah yang seharusnya pukul 14.15 tetapi sampai di Pondok Pesantren 14.45 dengan alasan mengikuti *ekstrakurikuler*, telat pergi mengaji ke *madrasah* dengan alasan baru pulang dari masjid, membaca novel pada malam hari atau waktu luang dan keluar dari lingkungan Pondok Pesantren tanpa izin dari pengurus.

Hasil kuesioner yang telah dibagikan peneliti kepada 31 santri remaja putri yang berusia pada rentang 12-18 Tahun dan usia yang menempatkan posisi teratas dalam yaitu 15 dan 16 tahun yang sedang menempuh jenjang sekolah menengah atas yaitu kelas 10 dan 11. Santri yang melanggar peraturan sebanyak 12 santri dengan nilai persentase 38.7 % dan 19 santri yang patuh pada peraturan dengan nilai persentase 61,3 %. Adanya teman sebaya dalam kamar membuat santri melanggar aturan bersama dilihat dari persentase santri yang ikut-ikutan untuk melanggar aturan dengan persentase 71 % atau 22 orang dan santri yang tidak ikut-ikutan dengan persentase 29% atau 9 orang. Peraturan yang dilanggar oleh santri berbagai macam yaitu memakai pakaian yang tidak sesuai yang sudah ditetapkan seperti kerudung pendek, rok tidak panjang, baju diatas lutut, membawa alat elektronik seperti *handphone* atau *music box*, berbicara dengan lawan jenis, rambut berwarna, membaca novel atau komik, *meng-ghasab* barang orang lain seperti sandal atau alat mandi, memakai aksesoris seperti gelang bagi santri laki-laki dan berbicara tidak sopan.

Hubungan dengan teman sebaya adalah salah satu elemen luar yang dapat mempengaruhi kepatuhan. Menurut Pierce (dalam Kail & Cavanaugh, 2000) hubungan dengan teman sebaya memiliki fungsi untuk memberikan dukungan sosial dan informasi tentang dunia di luar

keluarga. Dukungan sosial ini meliputi sumber emosional dan informasi yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu sebagai cara untuk mengatasi masalah dan krisis dalam kehidupan sehari-hari.

Teman sebaya memainkan peran krusial dalam pertumbuhan remaja secara sosial dan emosional. Sebagaimana dinyatakan oleh Buhrmester (dalam Puspitasari et al., 2010) kelompok teman sebaya dapat memfasilitasi ekspresi emosional, pemahaman, dan empati. Banyaknya waktu bersama dengan teman sebaya akan memunculkan sikap solidaritas, sehingga santri yang melanggar aturan akan bercerita tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dan muncul dukungan sosial teman sebaya. Teman sebaya cenderung membuat santri melanggar tata tertib seperti salah satu santri yang telat berangkat berjamaah ke mesjid, maka santri lain pun telat ke mesjid, sehingga santri tidak menaati peraturan Pondok Pesantren. Sebaliknya, santri yang rajin dan disiplin dapat dekat dengan pengurus dan hal itu dapat memotivasi santri lain untuk mengikutinya.

Dukungan sosial dari teman sebaya, menunjukkan hubungan interpersonal yang bersifat *protektif* terhadap seseorang. Dorongan dari teman sebaya seperti bentuk perhatian akan membuat santri merasa dicintai, merasa mendapatkan perhatian dan tidak sendirian saat menghadapi kesulitan. Dengan dukungan dari teman sebaya, santri akan merasa nyaman tinggal di Pondok Pesantren dan akan patuh terhadap peraturan.

Didasarkan pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan terkait dengan dukungan sosial teman sebaya. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi (2012) tentang *dukungan sosial peer group dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukorjo*, terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap aturan.

Namun, hubungan positif yang rendah ditunjukkan oleh korelasi parsial. Ini berarti bahwa dukungan sosial teman sebaya terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan dan sebaliknya. Peneliti lain yang telah dilakukan Noci (2018) pada Pondok Pesantren AlMadienah Denanyar Jombang tentang *dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan di Pondok Pesantren AlMadienah Denanyar Jombang*, yang mengindikasikan bahwa ada korelasi positif antara dukungan sosial teman sebaya dan kepatuhan terhadap aturan. Faktor eksternal dukungan teman sebaya kepada santri, dimungkinkan akan membentuk sikap patuh pada peraturan. Ketika mencapai masa remaja, santri menunjukkan perubahan dalam hubungan interpersonal mereka, di mana keterikatan dengan teman sebaya menjadi lebih signifikan dan minat terhadap kegiatan keluarga menurun karena waktu yang lebih banyak dihabiskan dengan teman-teman sebaya. Menurut Milgram dalam (Wade dan Tavris, 2007), ketika subjek berada dalam lingkungan yang sama dengan teman sebaya, mereka cenderung melakukan hal yang sama seperti teman-temannya.

Peneliti sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan pada konteks yang berbeda, di Pondok Pesantren ini peneliti melihat bahwa santri sering melanggar aturan dan hasil wawancara dan kuesioner digambarkan bahwa kepatuhan pada Pondok Pesantren sebagian besar dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan di Pondok Pesantren”.

Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santri di Pondok Pesantren?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan di Pondok Pesantren.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan referensi tentang kemajuan ilmu psikologi, khususnya bidang ilmu psikologi sosial, perkembangan, dan pendidikan.

Kegunaan Praktis

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengeksplorasi variabel tambahan yang mungkin berdampak pada kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren. Variabel-variabel ini akan dievaluasi dengan mempertimbangkan aspek kepribadian santri. Selain itu, juga diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan metode penelitian lain dengan lokasi penelitian seperti pesantren modern khusus menghafal Al-quran atau pesantren khusus Bahasa arab, serta jumlah subjek yang lebih banyak lagi agar mampu mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pondok Pesantren, diharapkan agar dewan santri atau pengurus dapat memahami perkembangan santri, sehingga dapat membangun pola komunikasi, memahami kembali karakteristik santri dan memberikan *reward* terhadap santri yang patuh terhadap aturan.
3. Diharapkan bahwa bagi Santri, hal ini dapat berperan sebagai strategi untuk memudahkan kepatuhan santri terhadap peraturan yang sudah ditetapkan di Pondok Pesantren, dengan meningkatkan tindakan saling dukung antara teman sebaya dalam konteks sosial. Selain itu, diharapkan untuk memilih teman sebaya yang positif seperti rajin ke masjid sebelum adzan dan mengajak untuk menghafal saat ujian.

